

Kinerja, Size, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Non Keuangan

Manuel Aristo Surbakti¹

Nanda Ayu Wijayanti²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Indonesia

*Correspondences : surbaktima55@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, dan pertumbuhan perusahaan terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2016 sampai dengan 2020. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, didapatkan 1.940 amatan penelitian. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan dapat menjadi semakin lebih baik ketika perusahaan memiliki aset dan tingkat *leverage* yang lebih besar, namun justru menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang semakin rendah ketika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi.

Kata Kunci: Kinerja Perusahaan; Ukuran Perusahaan; *Leverage*; Pertumbuhan Perusahaan; CSR.

Firm Performance, Firm Size, Leverage, and Growth on the Level of Corporate Social Responsibility Disclosure in Non Financial Companies

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of company performance, company size, leverage, and company growth on the level of CSR disclosure in non-financial companies listed on the IDX for the period 2016 to 2020. Sampling using purposive sampling, obtained 1,940 research observations. The data analysis technique used panel data regression. The results of the study explain that the company's performance has no effect on CSR. The results also explain that firm size, leverage, and firm growth have an effect on the level of CSR disclosure. These results explain that the level of corporate CSR disclosure can be better when the company has assets and a greater level of leverage, but it shows a lower level of CSR disclosure when the company has higher sales growth.

Keywords: Firm Performance; Firm Size; Leverage; Growth; CSR.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 7
Denpasar, 26 Juli 2022
Hal. 1714-1727

DOI:
10.24843/EJA.2022.v32.i07.p04

PENGUTIPAN:

Surbakti, M. A., & Wijayanti, N. A. (2022). Kinerja, *Size, Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Non Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1714-1727

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
3 Juni 2022
Artikel Diterima:
25 Juli 2022

PENDAHULUAN

Meningkatnya kompetisi pasar menyebabkan perusahaan harus menggunakan cara dan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Mandaika & Salim, 2015). Fokus perusahaan dalam mencapai target kinerja seringkali membuat perusahaan melalaikan kewajibannya terhadap *stakeholder* sehingga menyebabkan timbulnya berbagai masalah seperti masalah sosial, pencemaran lingkungan, keamanan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang kasusnya terus meningkat di Indonesia (Asmeri *et al.*, 2017). Contoh kasus pencemaran lingkungan seperti kasus lumpur beracun di lahan pemukiman warga yang terjadi Tangerang, kasus tumpahnya minyak mentah Pertamina di Karawang sehingga mengakibatkan ekosistem laut tercemar, kasus pencemaran anak sungai di Citarum hingga kasus paling fenomenal yakni kasus lumpur Lapindo di Sidoarjo (Tim Redaksi VOI, 2021). Hal ini menyebabkan timbulnya respon negatif dan tuntutan dari masyarakat agar perusahaan berupaya untuk mengatasinya, sehingga muncul kepedulian serta bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan sekitarnya. Dalam hal ini, CSR adalah cara perusahaan untuk mengurangi dampak yang timbul dari kegiatan operasional dan salah satu kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Program CSR merupakan bentuk aktualisasi dan legitimasi atas tindakan sosial perusahaan terhadap *stakeholder*, dimana perusahaan diharapkan dapat mematuhi nilai-nilai dan prinsip yang berlaku di masyarakat (Hadi & Udin, 2020). Pemberdayaan masyarakat hingga program CSR yang berkelanjutan adalah wujud pelaksanaan CSR. Beberapa perusahaan telah mengimplementasikan program CSR di Indonesia seperti: Program Mitra Produksi Sampoerna (MPS), Program Gerakan Sosial BukaLapak (GSBSC), Program WASH (*Water, Acces, Sanitation, Hygiene Program*) oleh Danone, dan program lain seperti pengadaan beasiswa, donor darah, pembangunan infrastruktur, dan pemberian sumbangan ke masyarakat yang membutuhkan. Program CSR ini dirancang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan (Hadi & Udin, 2020).

Segala bentuk perolehan tujuan organisasi dalam bentuk kreatifitas, improvisasi, peningkatan kualitas, peningkatan hasil dan output baik finansial maupun non finansial merupakan pencapaian dalam kinerja perusahaan. Dalam pelaksanaan operasional perusahaan, dibutuhkan manajemen kinerja yang bertujuan untuk menyelaraskan sasaran organisasi dengan sasaran individu, sehingga tujuan dan kinerja perusahaan yang maksimal bisa tercapai (Schleicher *et al.*, 2019). Kinerja perusahaan menjelaskan kapasitas perusahaan dalam menciptakan efektivitas penggunaan sumber daya yang dimiliki, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, dan mencapai target yang telah ditetapkan (Schleicher *et al.*, 2019).

Kinerja perusahaan meliputi kinerja keuangan dan kinerja nonkeuangan. Kinerja perusahaan pada studi penelitian ini menekankan kinerja yang bersifat keuangan, yakni bagaimana perusahaan mencapai laba yang maksimal atas pelaksanaan kinerjanya. Perusahaan melakukan kinerja operasional disertai oleh pemanfaatan sumber daya yang ada sehingga perusahaan dapat mencapai kinerja keuangan yang maksimal, yang dilihat dari peningkatan laba sehingga perusahaan mempunyai sumber daya lebih dalam melaksanakan kegiatan CSR

dengan maksimal dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan (Mandaika & Salim, 2015).

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan beroperasi berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Fernando & Lawrence, 2014). Teori menekankan hubungan perusahaan dengan masyarakat sebagai suatu kesatuan tanpa memihak individu tertentu. Teori legitimasi menjelaskan pandangan yang lebih komprehensif terhadap CSR karena perusahaan terikat oleh kontrak sosial yang mana perusahaan melakukan tindakan sosial terhadap *stakeholder* sesuai dengan tujuan yang mereka tetapkan sebelumnya dan mengungkapkan tindakan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan pada annual report (Munsaidah *et al.*, 2016).

Stakeholder theory menyatakan adanya tanggung jawab perusahaan yang lebih luas dalam melaksanakan kinerja CSR. Gray *et al.* (1996) menekankan bahwa pengungkapan informasi CSR harus didorong oleh tanggung jawab untuk menyediakan informasi atas pelaksanaan CSR secara luas sehingga dapat dilihat seberapa besar perusahaan telah melaksanakan kegiatan CSR secara penuh kepada *stakeholder*.

Kinerja perusahaan yang baik dibuktikan dengan kemampuan perusahaan dalam melakukan kinerja operasionalnya yang didukung oleh adanya keefektifan organisasi dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Hal tersebut berdampak pada kinerja finansial perusahaan dengan meningkatnya penjualan perusahaan sehingga laba bersih perusahaan yang dilihat pada nilai *return on asset* (ROA) juga meningkat. Nilai ROA dari tahun ke tahun juga harus lebih tinggi dari nilai rata-rata ROA dari semua perusahaan yang berada dalam 1 subsektor yang sama. Hal itu di sebut dengan *industry adjusted ROA* yang menjelaskan tentang selisih antara nilai ROA dari suatu perusahaan dengan nilai rata-rata ROA dari semua perusahaan yang berada dalam 1 subsektor yang sama (Mishra & Suar, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa selain perusahaan memiliki usaha untuk mencapai laba optimum dalam melaksanakan operasional, namun perusahaan juga memiliki tuntutan untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Kontribusi yang dimaksud adalah adanya program CSR. Kinerja dari setiap program CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan diwujudkan dalam pengungkapan CSR. Dalam hal ini pengungkapan CSR oleh perusahaan menjadi perihal penting karena dapat menunjukkan perusahaan telah melaksanakan program CSR sesuai dengan peraturan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini juga dapat menjadi tolak ukur atau informasi bagi masyarakat mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap lingkungan sekitar.

Beberapa literatur terdahulu menguji hubungan kinerja perusahaan terhadap CSR. Penelitian dari Kartini *et al.* (2019) dan Ibrahim *et al.* (2020) menemukan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR. Kedua penelitian tersebut mengindikasikan perusahaan yang mempunyai kinerja yang lebih baik atau profitabilitas yang lebih besar akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi pelaksanaan CSR yang lebih lengkap. Penelitian yang dilakukan oleh Kartini *et al.* (2019) menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kinerja perusahaan diukur menggunakan ROA

yang juga digunakan pada penelitian ini. Perbedaannya penelitian yang sekarang menggunakan nilai *industry-adjusted return on asset*, yang membandingkan ROA perusahaan dengan ROA seluruh perusahaan dalam subsektor yang sama. Pada variabel CSR dijelaskan menggunakan GRI G4 yang juga sama digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian Ibrahim *et al.* (2020) juga sama mengukur kinerja perusahaan menggunakan nilai ROA, CSR juga dijelaskan melalui pengungkapan indikator GRI G4. Hal ini menjelaskan bahwa pengukuran variabel pada penelitian Kartini *et al.* (2019) dan Ibrahim *et al.* (2020) memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang.

Berbeda dengan penelitian Herdi & Erinosa (2020) yang menemukan bahwa kinerja perusahaan tidak berhubungan terhadap CSR. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa meningkatnya laba bersih membuat perusahaan beranggapan bahwa pelaksanaan CSR hanya akan mengurangi laba perusahaan. Kinerja pada penelitian ini diukur menggunakan nilai *net profit margin* (NPM). Berbeda dengan penelitian yang sekarang dilakukan menggunakan *industry-adjusted return on asset*. Pada variabel CSR pengukuran yang dilakukan sama menggunakan pengungkapan GRI G4. Perbedaan pengukuran kinerja dapat menjadi salah satu alasan terjadi perbedaan hasil penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kartini *et al.* (2019) dan Ibrahim *et al.* (2020).

Hasil dari beberapa literatur terdahulu yang menunjukkan masih terdapat ketidaksamaan hasil penelitian menjadi motivasi dari penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Penulis ingin mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap CSR. Penelitian ini memiliki beberapa *novelty* yaitu penulis menggunakan pengukuran *industry-adjusted ROA* sebagai pengukuran kinerja perusahaan sesuai dengan penelitian dari Mishra & Suar (2010), sedangkan penelitian-penelitian terdahulu cenderung mengukur kinerja perusahaan dengan ROA dan NPM. Periode pengujian dalam studi empiris ini adalah tahun 2016 hingga tahun 2020 yang mana di tahun 2020 merupakan tahun mulai munculnya pandemi covid sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana dampak dari covid terhadap kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan.

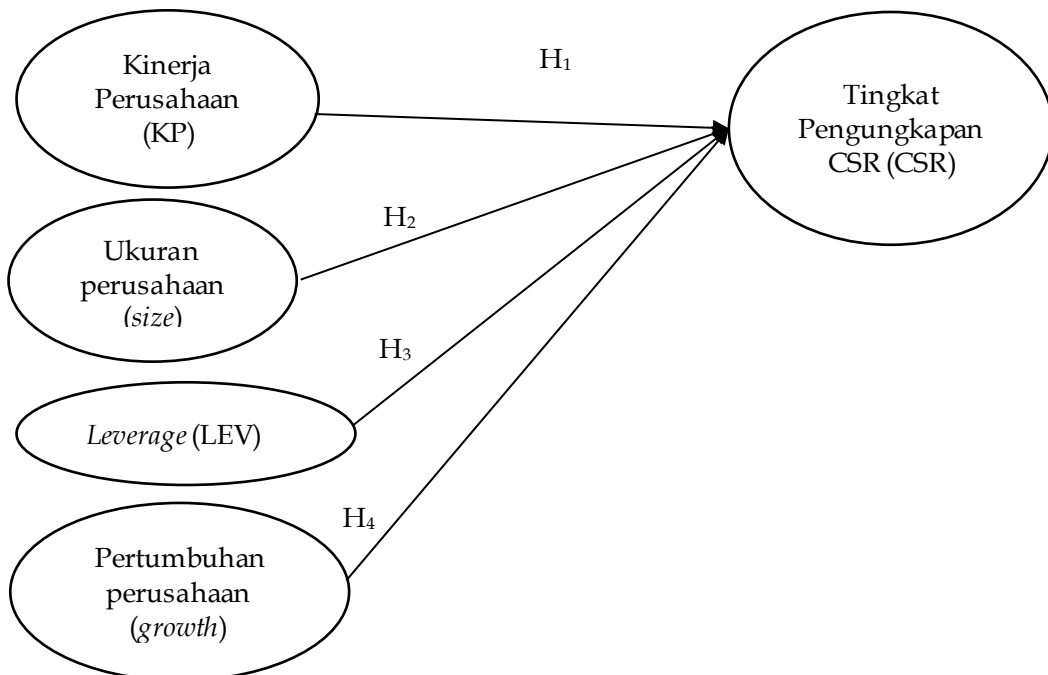
Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan, tujuan dari adanya penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan CSR perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hingga tahun 2020. Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan pengetahuan terhadap investor untuk mempertimbangkan kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan pengungkapan CSR sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan keuangan. Bagi perusahaan, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran dari kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan dalam menentukan kesediaan perusahaan untuk mengungkapkan CSR yang dilakukan.

Kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kinerja operasionalnya sehari-hari dapat dicerminkan dengan kemampuan dalam melakukan proses kinerja dengan efektif, membangun relasi, meningkatkan efisiensi penggunaan waktu yang dimiliki, dan beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang ada dalam perusahaan. Dengan tercapainya pelaksanaan tersebut, maka perusahaan

dapat mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kinerja perusahaan yang meningkat. Selain untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, perusahaan juga harus memiliki kemampuan dan kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap *stakeholder*.

Pelaksanaan kinerja CSR dilakukan perusahaan dengan penuh kepedulian dan tanggung jawab terhadap *stakeholder* yang dituju. Hal itu sesuai dengan teori legitimasi di mana perusahaan mempunyai hubungan sosial terhadap masyarakat. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan yang telah dicapai, maka perusahaan harus meningkatkan pelaksanaan kinerja CSR dengan menganggarkan sebagian dari laba bersihnya untuk melakukan kinerja CSR. Dalam hal itu, kepedulian perusahaan terhadap *stakeholder* dengan pengungkapan atas kinerja CSR dalam laporan tahunan. Terlebih lagi, perusahaan mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* atas kepeduliannya dalam melaksanakan kinerja CSR (Irwansyah *et al.*, 2017).

Perusahaan membutuhkan adanya pihak dewan komisaris independen yang membantu pihak komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen, direksi, dan pegawai dalam perusahaan. Selain itu, komisaris independen juga berperan untuk mengendalikan resiko operasional perusahaan. Komisaris independen juga membantu anggota komisaris lainnya dalam memberikan arahan dan saran kepada pihak manajemen atas pelaksanaan kinerja CSR sehingga dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan penelitian Juniarta & Dewi (2017) yang mana komisaris independen mempunyai kecenderungan memprioritaskan kepentingan umum dan tidak hanya berfokus kepada kepentingan perusahaan.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dalam melakukan kinerja operasionalnya, perusahaan harus memiliki sumber daya yang optimal dan kemampuan untuk bisa bekerja sama antar bagian sehingga perusahaan dapat mencapai kinerja perusahaan yang tinggi dan optimal. Kinerja perusahaan dapat mempengaruhi CSR, yang dapat dilihat dari semakin baiknya kinerja yang dihasilkan perusahaan, akan meningkatkan kinerja CSR yang dilaksanakan perusahaan karena perusahaan akan semakin banyak mendapatkan kepercayaan dan legitimasi dari *stakeholder* yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kepedulian yang besar kepada *stakeholder* (Ibrahim *et al.*, 2020). Hal itu sesuai dengan *stakeholder theory*, yang mana perusahaan melaksanakan kegiatan CSR kepada semua *stakeholder* secara merata. Penelitian dari Kartini *et al.* (2019) menunjukkan profitabilitas berhubungan positif terhadap CSR. Hasil tersebut kemungkinan dikarenakan perusahaan dengan profit semakin besar cenderung semakin banyak melaksanakan tanggung jawab sosial. Dengan banyaknya kinerja CSR yang dilaksanakan perusahaan, maka perusahaan semakin banyak mendapatkan legitimasi atau kepercayaan dari *stakeholder* atas pelaksanaan kinerja CSR yang tinggi tersebut (Urmila & Mertha, 2017). Penelitian Wulandari & Zulhaimi (2017) menunjukkan kinerja perusahaan berhubungan positif terhadap CSR. Hasil tersebut menunjukkan perusahaan yang mempunyai kinerja yang sangat baik akan lebih mampu untuk melaksanakan kinerja CSR yang lebih tinggi sehingga kualitas informasi pengungkapan CSR atas pelaksanaan CSR juga semakin tinggi daripada perusahaan yang mempunyai kinerja lebih buruk. Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa hipotesis penelitian ini adalah.

H₁: Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR.

Pada teori legitimasi menjelaskan mengenai perspektif tekanan dari publik yang mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional sesuai dengan kebutuhan publik. Kondisi demikian umumnya dirasakan oleh perusahaan yang memiliki tingkat aset yang besar. Dewi & Sari (2019) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat aset yang besar cenderung mudah untuk diperhatikan oleh publik karena lebih layak untuk diberitakan. Kondisi demikian menyebabkan perusahaan dengan tingkat aset yang lebih besar cenderung menjadi sasaran kebencian publik. Upaya untuk mengurangi dampak negatif dari perhatian publik yang besar tersebut, perusahaan cenderung meningkatkan pengungkapan CSR menjadi lebih tinggi (Purba & Yadnya, 2015). Hal ini juga diterangkan oleh Munsaidah *et al.* (2016) bahwa perusahaan dengan jumlah aset yang besar cenderung memiliki informasi pelaporan yang lebih baik, termasuk pelaporan kinerja dari program CSR yang dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa hipotesis berikutnya dari penelitian ini adalah.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi dengan lebih baik dan lebih banyak. Hal ini dikarenakan untuk menghilangkan keraguan pada pemegang saham mengenai kinerja dari manajemen perusahaan (Wahyuningsih & Mahdar, 2018). *Leverage* dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai struktur modal perusahaan, sehingga dapat diketahui tingkat resiko atas utang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* menunjukkan tingkat resiko perusahaan semakin besar sehingga memiliki kewajiban untuk mengungkapkan

CSR lebih tinggi (Krisna & Suhardianto, 2016). Hal ini juga diterangkan oleh Irwansyah *et al.* (2017) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menunjukkan image positif dengan mengungkapkan indikator CSR lebih lengkap. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis selanjutnya dari penelitian ini adalah.

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap CSR.

Berdasarkan teori *stakeholder*, menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pemangku kebijakan, sehingga perusahaan cenderung untuk semakin menunjukkan pengungkapan CSR lebih baik (Munsaidah *et al.*, 2016). Hal ini juga diterangkan oleh penelitian Lomboan *et al.* (2016) bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi CSR lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah. Oleh karena itu, hipotesis selanjutnya dari penelitian ini adalah.

H₄: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap CSR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif yaitu untuk menguji hubungan yang terjadi antar variabel yang diteliti (Hartono, 2018). Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016 hingga 2020. Perusahaan non keuangan yang diteliti terdiri dari kelompok perusahaan aneka industri, industri barang konsumen, industri dasar dan kimia, industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi, industri perdagangan, jasa, dan investasi, pertambangan, pertanian, property dan real estate. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

Tabel 1. Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan non keuangan yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016 hingga 2020.	2409
2	Perusahaan non keuangan mulai IPO setelah tahun 2016	(419)
3	Perusahaan non keuangan tidak menyajikan laporan tahunan per 31 Desember	(50)
Jumlah sampel akhir		1940

Sumber: Data Penelitian, 2022

Sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan indikator *Global Reporting Index*. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara dokumentasi, yaitu mengumpulkan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan atau dari IDX.

Definisi operasional variabel penelitian ini terdiri dari tingkat pengungkapan CSR yang diprosikan menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR D) yang menjelaskan jumlah pengungkapan CSR yang dilaksanakan perusahaan terhadap jumlah pengungkapan CSR yang seharusnya diungkapkan perusahaan (Nurlaela, 2019). Pengungkapan CSR menggunakan indikator GRI G4 tersebut sesuai dengan penelitian Krisna & Suhardianto (2016) dan Herdi & Erinos (2020). Indikator GRI G4 terdiri dari kinerja ekonomi,

keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktek pengadaan untuk kategori ekonomi. Kategori lingkungan terdiri dari bahan baku, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan. Kategori sosial terdiri dari kepegawaian, hubungan insdustrial, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki, asesmen pemasok terkait praktik ketenagakerjaan, investasi, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerja paksa dan wajib kerja, praktik pengamanan, hak adat, asesmen, asesmen pemasok atas hak asasi manusia, mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia, masyarakat lokal, anti korupsi, kebijakan publik, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak terhadap masyarakat, mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat, kesehatan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan, dan kepatuhan.

Variabel kinerja perusahaan sebagai variabel independen diukur menggunakan proksi *industry-adjusted return on asset* yang mengacu pada penelitian dari Mishra & Suar (2010), yaitu menghitung selisih dari nilai ROA dari suatu perusahaan dengan nilai rata-rata ROA untuk semua perusahaan di satu subsektor yang sama. Penggunaan proksi *industry-adjusted return on asset* dimaksudkan untuk dapat mengetahui kinerja dari setiap perusahaan dibandingkan dengan kinerja subsektor, dengan begitu dapat diketahui perusahaan dengan kinerja yang dominan dalam subsektor tersebut. Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (\ln) *total aset* (Eriandani & Kuswanto, 2016). Variabel *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio* (Herdi & Erinosa, 2020), kemudian pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan periode sebelumnya (Puspita & Febrianti, 2017). Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel. Regresi data panel digunakan pada penelitian ini karena asumsi setiap perusahaan memiliki karakter yang berbeda dan setiap periode terdapat faktor yang mempengaruhi namun tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini dapat terlihat pada parameter variabel, intersep dan *error*. Persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah.

$$CSR_{it} = \beta_0 + \beta_1 KP_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 GROW_{it} + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- CSR = tingkat pengungkapan CSR
- KP = kinerja perusahaan
- SIZE = ukuran perusahaan
- LEV = tingkat *leverage*
- GROW = pertumbuhan perusahaan
- β_0 = intersep
- $\beta_1 \dots \beta_4$ = parameter variabel bebas
- i = *cross section*, perusahaan yang diobservasi
- t = *time series*, periode observasi tahun 2016 hingga 2020
- ε = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian yang diproses dengan menggunakan Stata adalah

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	N	n	t	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Kinerja Perusahaan (KP)	1.940	388	5	-5,842	0,892	-0,010	0,205
Tingkat Pengungkapan CSR (CSR)	1.940	388	5	0,121	0,951	0,407	0,117
Size	1.940	388	5	9,514	14,538	12,504	0,721
Leverage	1.940	388	5	0,001	3461,972	3,135	81,731
Growth	1.940	388	5	-1041,240	64,412	-0,391	23,746

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada Tabel 1. diketahui bahwa jumlah observasi penelitian adalah 1940 dengan jumlah *cross section* atau perusahaan yang diteliti sebesar 388 perusahaan dan *time series* atau periode waktu selama 5 tahun yaitu 2016 hingga 2020. Nilai mean untuk variabel kinerja perusahaan adalah sebesar -0,010 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,205 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan non keuangan yang diteliti cenderung heterogen. Nilai mean yang negatif menjelaskan bahwa mayoritas perusahaan non keuangan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan kinerja yang relatif rendah. Nilai minimum yang ditunjukkan adalah -5,842 dan nilai maksimum kinerja perusahaan adalah 0,892. Pada variabel tingkat pengungkapan CSR diketahui nilai mean yang ditunjukkan sebesar 0,505 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,103. Nilai ini menjelaskan bahwa tingkat pengungkapan CSR di perusahaan non keuangan yang diteliti cenderung homogen. Nilai *mean* menjelaskan bahwa mayoritas pengungkapan GRI G4 yang dilakukan perusahaan non keuangan yang menjadi sampel penelitian cenderung cukup lengkap dengan persentase sebesar 50%. Nilai minimum untuk tingkat pengungkapan CSR adalah 0,121 dan nilai maksimum yang ditunjukkan adalah 0,951. Pada variabel ukuran perusahaan (*size*) diketahui nilai mean sebesar 12,504 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,721. Nilai ini menjelaskan ukuran perusahaan dari sampel penelitian cenderung homogen. Nilai *mean* yang ditunjukkan menjelaskan bahwa mayoritas perusahaan non keuangan yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai aset yang besar selama periode penelitian. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah 9,514 dan nilai maksimum sebesar 14,538. Pada variabel *leverage*, menunjukkan nilai mean sebesar 3,135 dengan nilai standar deviasi sebesar 81,731. Nilai ini menjelaskan tingkat resiko utang perusahaan yang menjadi sampel penelitian cenderung heterogen. Nilai mean menjelaskan bahwa mayoritas perusahaan non keuangan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan nilai utang yang lebih besar dari ekuitas perusahaan. Nilai minimum yang ditunjukkan adalah 0,001 dan nilai maksimum sebesar 3461,972. Pada variabel pertumbuhan perusahaan (*growth*) menunjukkan nilai mean sebesar -0,391 dan nilai standar deviasi sebesar 23,746. Nilai ini menjelaskan pertumbuhan perusahaan sampel penelitian cenderung

heterogeny. Nilai minimum yang ditunjukkan adalah -1041,24 dan nilai maksimum yang ditunjukkan adalah 64,412.

Langkah analisis selanjutnya adalah melakukan analisis pemilihan model estimasi melalui *chow test* dan *hausman test*. Hasil *chow test* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai *probability chi²* yang ditunjukkan sebesar 0,00062 atau lebih rendah dari *critical value* sebesar 0,05, sehingga dapat dijelaskan model estimasi FEM merupakan yang paling baik digunakan. Lanjut pada hasil *hausman test* menunjukkan bahwa nilai *probability chi²* sebesar 0,0288 atau lebih rendah dari *critical value* sebesar 0,05, sehingga dapat dijelaskan model estimasi FEM merupakan yang paling baik digunakan.

Tabel 2. Fixed Effect Model (FEM)

Nama variabel	Coefficient	Robust Std Error	t	P-value	[95% Conf. Interval]	
Kinerja Perusahaan (KP)	-0,017	0,014	-1,24	0,217	-0,044	0,010
Ukuran Perusahaan (SIZE)	0,052	0,017	2,97	0,003	0,017	0,086
Leverage (LEV)	0,001	0,001	3,68	0,000	0,001	0,001
Pertumbuhan Perusahaan (GROW)	-0,001	0,001	-2,50	0,013	-0,001	-0,001
Constanta	-0,147	0,219	-0,67	0,501	-0,578	0,283
Overall Rsq	0,002					
Prob. F stat	0,006					

Sumber: Data Penelitian, 2022

Nilai signifikansi probabilitas F yang ditunjukkan model FEM adalah 0,0062 yang lebih rendah dari *critical value* 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa kinerja perusahaan, ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan (*growth*) memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan non keuangan. Nilai *overall Rsquare* yang ditunjukkan adalah sebesar 0,0023, yang menjelaskan bahwa kemampuan variabel kinerja perusahaan, ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan (*growth*) dalam menjelaskan tingkat pengungkapan CSR perusahaan non keuangan adalah sebesar 0,23%, sedangkan sisanya sebesar 99,77% dijelaskan oleh perusahaan lain diluar model penelitian.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR, yang ditunjukkan dengan nilai p-value yang mempunyai nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, yaitu sebesar 0,189. Hasil tersebut mayoritas perusahaan non keuangan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat dimana perusahaan wajib melaksanakan kegiatan operasionalnya sesuai dengan norma yang berlaku. Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat adalah dengan pelaksanaan kinerja CSR sehingga baik dan buruknya kinerja perusahaan tidak memengaruhi pelaksanaan kinerja CSR perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Eriandani & Kuswanto (2016) yang juga menjelaskan bahwa kinerja perusahaan tidak menentukan pengungkapan CSR perusahaan.

Penelitian dari Mandaika & Salim (2015) menyatakan bahwa pelaksanaan kinerja CSR hanya akan mengganggu kondisi kinerja keuangan perusahaan, yaitu mengurangi laba, karena semakin besar jumlah pelaksanaan CSR yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar pula jumlah biaya yang dikeluarkan

perusahaan untuk pelaksanaan kinerja CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Krisna & Suhardianto (2016) yang juga menyatakan bahwa CSR bukanlah investasi jangka panjang, sehingga besar kecilnya laba tidak akan mempengaruhi pelaksanaan kinerja CSR. Penelitian selanjutnya dari Herdi & Erinos (2020) menyatakan bahwa kinerja perusahaan memiliki hubungan tidak signifikan dengan CSR. Hasil penelitian menyatakan semakin luas pengungkapan CSR, maka semakin besar jumlah biaya yang harus dikeluarkan dalam pelaksanaan kinerja CSR. Perusahaan akan cenderung mempertahankan jumlah laba yang dimiliki untuk kepentingan perusahaan dan para investor yang mementingkan laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Hasil penelitian ini menerangkan ukuran perusahaan yang semakin tinggi mengindikasikan total aset yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar sehingga perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya dalam melaksanakan kegiatan CSR. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Krisna & Suhardianto, 2016). Semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk memperoleh legitimasi atas pelaksanaan kinerja CSR secara lebih luas. Hal ini mendukung hasil penelitian Dewi & Sari (2019) bahwa perusahaan dengan tingkat aset yang tinggi cenderung lebih diperhatikan oleh publik sehingga memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang lebih jelas dan rinci termasuk informasi mengenai pengungkapan CSR perusahaan. Purba & Yadnya (2015) menerangkan perusahaan dengan jumlah aset yang besar cenderung menjadi sasaran kebencian publik, karena perusahaan menjadi prioritas untuk diperhatikan dan menjadi sasaran investasi. Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak negatif tersebut dengan melakukan pengungkapan indikator CSR secara lebih lengkap. Kondisi demikian yang terjadi pada perusahaan non keuangan yang diteliti.

Hasil penelitian menerangkan bahwa *leverage* juga berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi memiliki kewajiban lebih untuk mengungkapkan kinerja CSR karena tingkat *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang dapat diketahui. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih & Mahdar (2018) yang menerangkan bahwa tingginya tingkat *leverage* perusahaan dapat menimbulkan keraguan bagi para pemegang saham dan calon investor, hal ini menjadi dorongan bagi perusahaan untuk semakin menunjukkan pengungkapan indikator CSR menjadi lebih lengkap untuk menghilangkan keraguan tersebut. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk melaksanakan kinerja CSR secara maksimal sehingga kreditur dapat mengetahui informasi atas pelaksanaan kinerja CSR yang telah dilaksanakan perusahaan secara maksimal dan investor mendapat keyakinan tentang hak-hak mereka sebagai kreditur (Irwansyah *et al.*, 2017).

Hasil penelitian selanjutnya menerangkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth*) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Hasil ini menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi dalam perusahaan membuat perusahaan mampu mencapai profit yang maksimal. Namun, sebagian besar proporsi dari profit tersebut digunakan oleh perusahaan sebagai biaya kinerja operasinya di periode

berikutnya sehingga proporsi biaya untuk kegiatan CSR yang perusahaan anggarakan dari profitnya bersifat rendah. Sehingga perusahaan tidak mampu melakukan kegiatan CSR secara maksimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Juniarta & Dewi (2017) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan yang didapatkan dari pinjaman atau setoran modal umumnya dana yang diperoleh akan digunakan untuk kegiatan pembiayaan investasi baik dalam perkembangan bisnis atau lainnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan kinerja perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan non keuangan selama periode tahun 2016 hingga 2020. Ketika kinerja perusahaan meningkat, perusahaan cenderung menggunakan laba dalam meningkatkan kinerja operasionalnya daripada meningkatkan kinerja CSR. Hasil penelitian juga menerangkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan yang semakin tinggi dapat menentukan tingkat pengungkapan CSR perusahaan menjadi lebih lengkap dan jelas. Pada pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi justru menyebabkan perusahaan untuk mengurangi kelengkapan pengungkapan CSR yang dilakukan karena anggaran yang diperoleh dari profit cenderung dialokasikan untuk operasional kegiatan perusahaan.

Penelitian ini membentuk referensi terkait pentingnya pengungkapan CSR bagi perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian dimana kinerja perusahaan tidak berhubungan terhadap kinerja CSR dimana perusahaan tetap aktif dalam melaksanakan dan mengungkapkan kinerja CSR dalam laporan tahunan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan menentukan kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan item CSR. Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini bisa memotivasi perusahaan dapat meningkatkan memperhatikan kondisi aset perusahaan, *leverage* dan pertumbuhan penjualan perusahaan, mengingat pentingnya peran dari ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan hasil penelitian dimana Nilai *overall Rsquare* di penelitian ini masih rendah, yakni sebesar 0,23%. Hal ini menunjukkan banyak variabel independen lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini yang mampu menjelaskan CSR secara lebih luas. Saran dari keterbatasan ini adalah untuk menggunakan variabel lain yang dapat menentukan pengungkapan CSR perusahaan, seperti variabel *good corporate governance*.

REFERENSI

- Asmeri, R., Alvionita, T., & Gunardi, A. (2017). CSR disclosures in the mining industry: Empirical evidence from listed mining firms in Indonesia. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 1(1), 16–22.
- Dewi, N. K., & Sari, M. M. R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Pada CSR Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 1956–1982.
- Eriandani, R., & Kuswanto, C. (2016). Apakah Komposisi Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)? *EKSPANSI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan*

- Akuntansi*, 8(2), 213–227.
- Fernando, S., & Lawrence, S. (2014). A theoretical framework for CSR practices: Integrating legitimacy theory, stakeholder theory and institutional theory. *Journal of Theoretical Accounting Research*, 10(1), 149–178.
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting & accountability: changes and challenges in corporate social and environmental reporting*. Prentice Hall.
- Hadi, N., & Udin, U. (2020). Testing the effectiveness of csr dimensions for small business entrepreneurs. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 6–15.
- Hartono, J. (2018). *Strategi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herdi, F., & Erinos, N. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan komposisi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2428–2444.
- Ibrahim, M. S., Sampeallo, Y. G., & Rahmawati, F. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda*, 16(1), 16–31.
- Irwansyah, Ginting, Y. L., Kusumawardani, A., & Erdiyanti, J. (2017). Corporate Social Responsibility Disclosure, Leverage, and Firm Value: The Moderating Role of Profitability. *Mulawarman International Conference on Economics and Business*, 213–218.
- Juniartha, I. M., & Dewi, R. R. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 117–130.
- Kartini, P. T., Maiyarni, R., Tiswiyanti, W., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Jambi, U. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 343–366.
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–128.
- Lomboan, A. M., Sondakh, J. J., & Pontoh, W. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Growth, Size Terhadap Harga Saham Dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 7(1), 24–42.
- Mandaika, Y., & Salim, H. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri, Dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 181–201.
- Mishra, S., & Suar, D. (2010). Does corporate social responsibility influence firm performance of Indian companies? *Journal of Business Ethics*, 95(4), 571–601.
- Munsaidah, S., Andini, R., & Supriyanto, A. (2016). Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage, Dan Growth Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014. *Journal of*

- Accounting*, 2(2), 1-11.
- Nurlaela, L. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Ponorogo: Myria Publisher.
- Purba, I. B., & Yadnya, P. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(8), 2428-2443.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38-46.
- Schleicher, D. J., Baumann, H. M., Sullivan, D. W., & Yim, J. (2019). Evaluating the Effectiveness of Performance Management: A 30-Year Integrative Conceptual Review. *Journal of Applied Psychology*, 104(7), 851-887.
- Tim Redaksi VOI. (2021). Sejumlah Contoh Kasus Hukum Lingkungan dan Analisisnya yang Pernah Terjadi di Karawang Jawa Barat. Retrieved March 23, 2022, from VOI website: Sejumlah Contoh Kasus Hukum Lingkungan dan Analisisnya yang Pernah Terjadi di Karawang Jawa Barat
- Urmila, N. M. D., & Mertha, M. (2017). Tipe Perusahaan Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing pada Pengungkapan CSR Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3), 2145-2174.
- Wahyuningsih, A., & Mahdar, N. M. (2018). Pengaruh Size, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Csr Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 5(1), 27-36.
- Wulandari, S., & Zulhaimi, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1477-1488.